PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X DI SMA ISLAM WASILATUL HUDA DUKOH KIDUL NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN AJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Diajukan kepada

IKIP PGRI Bojonegoro

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan program sarjana

Oleh
Faridatun Azizah
NIM 15210014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X DI SMA ISLAM WASILATUL HUDA DUKOH KIDUL NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh FARIDATUN AZIZAH NIM. 15210014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji:

Ketua

: Taufiq Hidayat, S.pd., M.pd.

NIDN: 0727128902

Sekretaris

: Ayis Crusma Fradani, S.Pd., M.pd.

NIDN: 0729048802

Anggota

: 1. Drs. Sarjono, M.M.

NIDN: 0012055601

2. Taufiq Hidayat, S.pd., M.pd.

NIDN: 0727128902

3. Nur Rohman, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 0713078301

(.....J!\t...

sahkan :

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu bidang pembangunan yang diprioritaskan pelaksanaannya, sebagai upaya mencapai salah satu tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Posisi strategis bidang pendidikan dalam pembangunan bangsa perlu selalu diupayakan peningkatan kualitas dan kuantitas oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, menyatakan "Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk kemampuan serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003:8).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik warga negara.

Belajar adalah sebagai semua aktifitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara

sesudah belajar dan sebelum belajar, yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu banyak ahli-ahli yang membahas dan menghasilkan berbagai teori mengenai belajar. Salah satunya yaitu Djamarah (2002:13) berpendapat bahwa "Belajar adalah suatu kegiatan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga ketika melakukannya, gerak tubuh harus terlihat sejalan dengan proses jiwa agar bisa mendapatkan dan melihat adanya perubahan".

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar pada umumnya hanya dikaitkan dengan intelligence quotient (IQ) saja. Namun sebenarnya faktor kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) juga perlu dipertimbangkan. Golemon (2009:45) berpendapat bahwa "Kecerdasan emosional adalah kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain". Sedangkan Hein (2013:2) menyatakan bahwa "kecerdasan emosional merupakan potensi dari dalam diri seseorang untuk bisa merasakan, menggunakan, mengomunikasikan, mengenal, mengingatkan, mendeskripsikan emosi".

Dari menurut para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (Emotional Qyotient) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta

mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Emosi merupakan keadaan psikologis yang cukup sulit untuk dikontrol, namun tetap perlu diorganisir dengan baik sehingga tidak terjadi gangguan yang berbahaya dalam proses perkembangan peserta didik. Orang tua maupun pendidik tidak mungkin selalu mengawasi perkembangan dan tingkah laku peserta didik setiap waktu, selain itu peserta didik pasti akan merasa terganggu dan merasa terbelenggu jika terus menerus diawasi. Mengingat hal tersebut, maka perlu diberikan pemahaman tentang kondisi psikologis dirinya sendiri, serta perlu diberikan arahan dalam menanggapi suatu permasalahan tanpa harus memaksakan kehendak pribadi. Dalam beberapa kasus sering dijumpai bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan intelektual atau intelligence quotient (1Q) cukup tinggi justru mengalami kesulitan belajar di sekolah, hal ini tampak dari nilai raportnya yang jelek. Sementara dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) tinggi justru prestasi belajarnya lebih baik.

Menurut Goleman (2009) "kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya yaitu kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama".

Namun pada kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah dan orang tua yang cenderung hanya mengajarkan kecerdasan intelektual atau kecerdasan akademik saja dan kurang memperhatikan atau mengabaikan kecerdasan atau perkembangan emosional peserta didik, dalam hal ini anak didik akan kesulitan memahami emosi, mengekspresikan perasaan, kesulitan untuk berkomunikasi, dan

sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Anak didik juga akan mudah depresi dari ketidakmampuan dirinya untuk mengekspresikan emosi dengan baik sehingga ia merasa kesepian dan juga terus-menerus menyalahkan diri sendiri. Dengan memendam perasaan negatif sendirian, ini artinya anak tidak memiliki kemampuan beradaptasi yang efektif untuk memecahkan masalah dan memperoleh dukungan sosial guna mengatasi masalah yang sedang ia hadapi. Siswa yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi akan memiliki motivasi belajar yang kuat serta tekun dalam belajar sehingga akan meraih prestasi yang maksimal. Salah satu cara yang efektif untuk memberikan pendidkan kepada anak adalah dengan membiasakan untuk belajar.

Kebiasaan bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan kebiasaan itu dapat dibentuk oleh siswa sendiri serta lingkungan pendukungnya. Kebiasaan belajar yang baik akan dapat meningkatkan prestasi siswa, sebaliknya kebiasaan belajar yang tidak baik cenderung menyebabkan prestasi siswa menjadi rendah. Masih banyak ditemukan kebiasaan belajar yang kurang baik pada diri siswa, misalnya tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan baik, belajar hanya saat diadakan ulangan harian maupun ujian tengah semester dan akhir semester saja. Kebiasaan belajar yang demikian akan mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa untuk menguasai materi pelajaran karena proses pemahaman materi yang kurang matang dan tidak berkelanjutan. Hal tersebut tentunya akan berhimbas pada tidak optimalnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tersebut.

Kebiasaan belajar yang dilakukan siswa di sekolah dan di rumah tidak jauh berbeda, karena kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa cenderung sama walaupun dilakukan di tempat yang berbeda. Kebiasaan belajar pada dasarnya

tersusun dan terencana dengan baik yang akan menghasilkan dorongan bagi siswa untuk berprestasi dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Kebiasaan belajar sangat berpengaruh dengan prestasi belajar siswa, apabila siswa memiliki kebiasaan belajar kurang tepat maka prestasi belajar yang didapat tentu juga kurang maksimal.

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti suatu mata pelajaran tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru, contohnya nilai semester, nilai tugas, nilai ulangan, nilai raport dan sebagainya. Prestasi belajar setiap siswa mempunyai tingkatan yang berbedabeda, ada siswa yang mempunyai prestasi belajar yang tinggi, sedang, maupun rendah. Hal ini dapat diperoleh atau diketahui dari akhir kegiatan dan diperoleh bukan karna kebetulan, namun prestasi diperoleh dengan penuh kesadaran dan mengalami proses tertentu. Siswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi akan mampu bersikap optimis. Pada sisi lain siswa yang mempunyai prestasi belajar sedang kadang tidak bisa berfikir optimis dan ragu-ragu. Sementar itu siswa yang mempunyai prestasi belajar rendah akan cenderung berfikir pesimis dan tidak memiliki kreatifitas. Sumadi Suryabrata (2007:297) merumuskan prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama masa tertentu". Siswa yang ingin mempunyai prestasi belajar yang tinggi maka ia harus meningkatkan kebiasaan belajarnya.

Salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah ekonomi yang sering disebut IPS. Bidang studi IPS ini meliputi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah. Kondisi objektif siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro ada yang memiliki prestasi belajar yang tinggi, sedang, dan ada juga yang rendah. Salah satunya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dipengaruri salah satunya adalah guru maupun orang tua kurang memperhatikan EQ siswa dan siswa kurang minat membiasakan diri untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut kedalam bentuk karya ilmiah dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun Ajaran 2018/2019".

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu berupa kesenjangan antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi, maka rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel X₁ (kecerdasan emosional) terhadap variabel Y (prestasi belajar siswa) siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro ?
- Apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel X₂ (kebiasaan belajar) terhadap variabel Y (prestasi belajar siswa) siswa pada mata pelajaran

- ekonomi siswa kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro ?
- 3. Apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel X₁ (kecerdasan emosional) dan variabel X₂ (kebiasaan belajar) terhadap variabel Y (prestasi belajar siswa) siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah suatu indikasi ke arah mana, atau data informasi apa yang akan dicari melalui penelitian itu. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang konkret, dapat diamati dan dapat diukur. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel
 X_I (kecerdasan emosional) terhadap variabel Y (prestasi belajar siswa) pada
 mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh
 Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- 2. Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel X₂ (kebiasaan belajar) terhadap variabel Y (prestasi belajar siswa) pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- 3. Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara variabel X₁ (kecerdasan emosional) dan variabel X₂ (kebiasaan belajar) terhadap variabel Y (prestasi belajar siswa) pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam manfaat penelitian ini harus diuraikan secara terperinci manfaat hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi terkait kecerdasan emosional, kebiasaan belajar, dan prestasi belajar siswa.

2. Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk menambah dan mengembangkan kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar secara efekif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Bagi guru

hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi guru untuk mengembangkan dan meningkatklan kecerdasan emosional siswa dan pembentukan kebiasaan belajar yang baik.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan yang baik bagi sekolah tersebut dalam perbaikan proses pembelajaran dan meningkatkan mutu

pendidikan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar, sehingga peneliti mengetahui betapa pentingnya peranan kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar.

f. Bagi orang tua

Dapat membantu orang tua menciptakan kecerdasan emosional siswa dan mampu meningkatkan kebiasaan belajar siswa secara maksimal.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah semua variable dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional, sehingga mempermudah pembaca/penguji dalam mengartikan makna penelitian. Dalam penelitian ini ada tiga istilah yang dijelaskan untuk meneliti kesalah pahaman. Ketiga masalah tersebut sebagai berikut:

 Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang disekitarnya, dalam hal ini emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan.

- Kebiasaan Belajar adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.
- 3. Prestasi belajar adalah pencerminan dari proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa melalui perubahan-perubahan yang lebih baik dalam bidang pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi, serta nilai dan sikap.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORITIS

1. Kecerdasan Emosional

1.1 Definisi kecerdasan

Menurut bahasa, pengertian kecerdasan adalah sebagai kemampuan umum dalam memahami hal-hal yang abstrak. Sedangkan menurut istilah, kecerdasan didefinisikan sebagai kesanggupan seseorang untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan dapat diabstraksikan pada suatu kualitas yang sama.

Kecerdasan adalah kecakapan untuk menemui situasi-situasi baru atau belajar melakukan dengan tanggapan menyesuaikan diri yang baru. Gardner dalam bukunya yang berjudul Frame Of Mind (2000:50-53) mengatakan bahwa "bukan hanya satu jenis kecerdasan yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada kecerdasan dengan varietas utama yaitu interpersonal dan intrapersonal yang dinamakan sebagai kecerdasan pribadi". Kecerdasan adalah termasuk kebolehan untuk memperoleh pengetahuan, keupayaan untuk berfikir di dalam situasi yang komplek dan upaya untuk menyelesaikan masalah. Selanjutnya, Dusek (dalam Casmini, 2007:14) juga mengemukakan bahwa "kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan, yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes intelegenci/kecerdasan, dan secara kualitatif adalah suatu cara berfikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya".

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berfikir dengan cara rasional. Selain itu kecerdasan juga bisa diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi dalam berbagai situasi.

1.2 Definisi emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Emosi adalah perasaan positif maupun negatif dalam bereaksi yang disertai keterbangkitan perilaku dan fisik (Laura, 2010). Emosi merupakan sumber energi yang berfungsi untuk membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, yang akan tahu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu serta merencanakan tindakan seseorang. Emosi merupakanm pengorganisasian pikiran serta perbuatan yang tidak bisa dipisahkan dari pikiran dan rasional. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi merupakan motivator perilaku dalam arti peningkatan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terbagi atas: *Desire* (hasrat), *Hatte* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan).

Sedangkan JB Watson Mengemukakan tiga macam emosi, yaitu: Fear (ketakutan), Rage (kemarahan), Love (cinta).

Daniel Goleman (2009:5) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh diatas, yaitu :

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
- Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- f. Terkejut: terkesiap, terkejut.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka.
- h. Malu: malu hati, kesal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Anthony Dio Martin (2003:91) emosi didefinisikan sebagai :

- 1. Luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat.
- Keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis.

Agus Efendi (2005:176) juga mengatakan bahwa "emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik. Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak".

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa emosi adalah suatu keadaan gejolak jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik, dan sebagainya.

1.3 Definisi kecerdasan emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbedabeda. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dibagi menjadi menjadi tiga kemampuan yaitu kecerdasan intelektual (Intellegence Quotient), kecerdasan emosional (Emotional Quotient), dan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient). Keseimbangan dalam ketiga hal ini dapat membuat individu diterima diberbagai bidang. Namun, kecerdasan emosional merupakan hal penting dalam menentukan karakter individu, terutama dalam mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salovey (2009:57) menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (*empati*) dan kemampuan untuk membina hubungan atau kerjasama dengan orang lain.

John Mayer (Lawrence E. Shapiro 2004:5) menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.

Kualitas-kualitas tersebut antara lain:

- a. Empati.
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan.
- c. Mengendalikan amarah.
- d. Kemandirian.
- e. Kemampuan menyesuaikan diri.
- f. Disukai.
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi.
- h. Ketekunan.
- i. Kesetia kawanan.
- i. Keramahan.
- k. Sikap terhormat.

Kesimpulan yang dapat diperoleh mengenai pengertian kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang khususnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energy, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

1.4 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2009:58-59) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri adalah paswada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan materi, namun merupakan salah satu prasarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

3. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan

mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusianisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali emosi orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu

berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini popular dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya dalam berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Komponen dasar kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-on (Stein & Book 2004) dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Intrapersonal

Kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan.

2. Interpersonal

Kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum, dan menjalin hubungan dari hati kehati yang akrab.

3. Adaptabilitas

Kemampuan menguji perasaan diri, kemampuan mengukur situasi sesaat secara teliti, dengan luwes mengubah perasaan dan pikiran diri, lalu menggunakannya untuk memecahkan masalah.

4. Strategi pengelolaan stress

Kemampuan mengatasi stress dan mengendalikan luapan emosi.

5. Memotivasi dan suasana hati

Kemampuan bersikap optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan baik dibidang akademik, karir, maupun kehidupan sosial. Apabila aspek-aspek di atas dapat terpenuhi dengan baik, akan mempermudah peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai, mengelola emosi dan memotifasi diri yang berkaitan erat dengan kecerdasan emosional.

1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Menurut Goleman (2009:267-282) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Faktor internal yaitu faktor yang bersifat bawaan genetik, misalnya temperamen. Ada empat temperamen yaitu penakut, pemberani, periang, dan pemurung. Anak yang penakut dan pemurung mempunyai sirkuit emosi yang lebih mudah dibangkitkan dibandingkan dengan sirkuit emosi yang dimiliki anak pemberani dan periang. Temperamen atau pola emosi bawan lainnya dapat dirubah sampai tingkat tertentu melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, bisa juga faktor eksternal lain yang mempengaruhi yaitu orang tua, keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Sedangkan menurut Aguatian (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor psikologis atau internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanitestati dalam perilaku secara efektif.

2. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.

3. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, yaitu internal, tetapi juga banyak faktor yang mempengaruhinya seperti faktor eksternal, psikologis, pelatihan emosi dan faktor pendidikan yang banyak membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

2 Kebiasaan Belajar

Tujuan utama dari program pembelajaran di sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa. Tetapi dalam pencapaian prestasi belajar tersebut, tidak semua siswa dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya karena dalam pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri termasuk didalamnya kebiasaan belajar siswa.

2.1 Definisi kebiasaan belajar

Di dalam mendefinisikan kebiasaan belajar agar lebih mudah difahami dan dimengerti, maka penulis akan memisahkan terlebih dahulu kedua tata kalimat tersebut, kemudian disatukan kembali menjadi satu pengertian.

Pada hakikatnya, belajar merupakan suatu usaha seseorang untuk dapat memiliki pengetahuan dan kecakapan yang diperlukan untuk kemajuan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Manusia belajar tidak hanya sekedar pikirannya saja, tetapi lebih penting dari itu adalah belajar dengan seluruh jiwa dan raganya.

Menurut Drs. Oemar Hamalik (2004:27) bahwa "belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman". Belajar juga bisa diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang dimodifikasi melalui pengalaman untuk memperoleh kebiasaan pengetahuan dan sikap sebagai suatu proses aktif yang akan dibimbing kearah hasil-hasil yang diinginkan individu.

Sedangkan kebiasaan merupakan perilaku individu yang selalu ditampilkan apabila individu tersebut menghadapi stuasi atau kondisi tertentu, maka dalam proses pembentukan kebiasaan ini perlu dibentuk melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan adalah kegiatan yang dikondisikan untuk selalu ditampilkan, seperti yang terdapat dalam buku pedoman pelaksanaan Pembiasaan Pusat Kurikulum menyebutkan pembiasaan adalah "proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui pengalaman yang berulang-ulang sampai pada tahap otonomi (kemandirian)". Perilaku yang relatif menetap artinya sudah menjadi kebiasaan.

Selanjutnya menurut Prayitno (2004:19) dalam (Pengembangan Kompetensi dan Kebiasaan Siswa Melalui Pelayanan Konseling) kebiasaan adalah :

"tingkah laku yang cenderung selalu ditampilkan oleh individu dalam menghadapi

kedadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu, kebiasaan ini dapat terwujud dalam tingkah laku nyata seperti memberi salam, tersenyum, ataupun yang tidak nyata seperti berfikir, merasakan, dan bersikap. Sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam hubungan sosial, mengikuti aturan, belajar serta sikap dan kebiasaan dalam menghadapi kondisi tertentu seperti : jatuh sakit, menghadapi ujian, bertemu guru atau orang tua dan juga ketka menjumpai sesuatu yang menakutkan dan lain sebagainnya". Abu Ahmadi (2003:122) dalam bukunya (Belajar dan Pembelajaran) menjelaskan "kebiasaan adalah gerakan perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya".

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah kegiatan belajar seseorang yang dilakukan berulang-ulang, teratur dan berkesinambungan melalui latihan secara rutin dan terjadwal sehingga terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Dengan demikian yang dimaksud kebiasaan belajar disini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa.

2.2 Aspek kebiasaan belajar

Antri Megasari (dalam Anjari Yustiningrum 2009:28) menyatakan bahwa indikator kebiasaan belajar diantaranya:

- Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besar (Ambisius),
- Hadiah (Rewards) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar,
- c. Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja,
- d. Belajar keseluruhan dan bagian,
- e. Pengorganisasian bahan belajar yang baik, dan
- f. Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Sesungguhnya ada dua macam belajar. Yang pertama adalah kebiasaan belajar yang baik yang membantu menguasai pelajaran, mencapai kemajuan belajar dan meraih sukses. Yang kedua adalah kebiasaan belajar buruk yang mempersulit memahami pengetahuan, menghambat kemajuan dan akhirnya mengalami kegagalan. Sebagai contoh dapat dilihat dari beberapa kedua macam kebiasaan belajar dalam tabel berikut, sumber Gie dalam Sayfudin (2015:22):

Tabel 2.1. Kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk

No.	Kebiasaan belajar yang baik	Kebiasaan belajar yang buruk
1.	Melakukan belajar secara teratur	Hanya melakukan belajar secara
	setiap hari	mati-matian setelah ujian
		diambang pintu
2.	Mempersiapkan semua	Sesaat sebelumnya berangkat
	keperluan belajar pada	sekolah barulah rebut
	malamnya sebelum keesokan	mengumpulkan buku dan peralatan
	harinya berangkat	yang perlu dibawa
3.	Senantiasa hadir di kelas	Sering terlambat hadir
	sebelum pelajaran dimulai	W. 11.
4.	Terbiasa belajar sampai paham	Umumnya belajar seperlunya saja
	betul dan bahkan tuntas tak	sehingga butir-butir pengetahuan
	terlupakan lagi	masih kabur dan banyak
		terlupakan
5.	Terbiasa mengunjungi	Jarang sekali masuk perpustakaan
	perpustakaan untuk menambah	dan tidak tahu caranya
	bacaan atau menengok buku	mempergunakan ensiklopedi dan
	referensi mencari arti-arti istilah	berbagai karya acuan lainnya

2.3 Pembentukan kebiasaan belajar yang baik

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (2011:116-120) dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengemukakan cara-cara belajar yang baik, yaitu :

- 1. Adanya tugas-tugas yang jelas dan tegas,
- 2. Belajar membaca yang baik,
- 3. Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian,
- 4. Pelajarai dan kuasai bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari,
- 5. Buat catatan-catatan pada waktu belajar,
- 6. Kerjakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan,
- 7. Hubungkan materi-materi baru dengan materi yang lama,

- 8. Gunakan berbagai sumber belajar,
- 9. Pelajari baik-baik tabel, peta, grafik dan gambar,

10. Membuat rangkuman.

Kebiasaan belajar yang dikembangkan pada siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pembentukan belajar yang efektif perlu adanya tugas-tugas dari guru. Tugas yang jelas membuat perhatian siswa dapat diarahkan pada hal-hal khusus yang perlu dipelajari dengan baik dan bagaimana cara mempelajarinya. Semakin jelas tugas yang diberikan oleh guru, semakin besar pula perhatian dan minat siswa untuk mengerjakan. Kemampuan mengerjakan tugas berhubungan dengan kepandaian membaca siswa. Kepandaian membaca sangat diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan mengerti benar apa yang dibacanya, sehingga dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Ngalim Puwanto juga mengemukakan saran-saran untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien antara lain:

- 1. Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti,
- Usahakan tempat belajar yang memadai sehingga kegiatan belajar berjalan efektif,
- Kondisi fisik yang sehat, jangan sampai mengganggu konsentrasi dan keaktifan mental,
- 4. Membuat rencana dan mengikuti jadwal waktu untuk belajar,
- 5. Selangilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur,
- 6. Carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraph.

- Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati dan lakukan metode keseluruhan,
- 8. Usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat,
- 9. Membuat catatan-catatan atau rangkuman,
- 10. Adakan penelitian terhadap kesulitan materi yang dipelajari,
- 11. Susunlah atau membuat pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan usahakan untuk mencoba menemukan jawabannya,
- 12. Pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar,
- 13. Biasakan membuat rangkuman dan kesimpulan,
- 14. Buatlah kepastian untuk melengkapi tugas belajar itu,
- Pelajari baik-baik pernyataan yang dikemukakan oleh pengarang dan meneliti pendapat dari beberapa pengarang,
- 16. Analisislah kebiasaan belajar yang dilakukan dan mencoba untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Slameto (2010:82-91) juga menjelaskan uraian kebiasaan belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar meliputi :

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal merupakan pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Dalam hal ini siswa memiliki tanggung jawab yang besar dalam kegiatan belajarnya untuk meningkatkan prestasi belajar.

2. Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlu membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar.

3. Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat dikuasai dan akan tertanam dalam otak.

4. Konsentrasi

Dalam proses belajar, konsentrasi besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya, hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi atau dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

5. Mengerjakan tugas

Cara yang dilakukan seseorang dalam mengerjakan tugas dapat berupa mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku atau soal yang diberikan guru. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, sebaiknya siswa dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pembentuan kebiasaan belajar yang baik diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik maka setiap usaha belajar akan memberikan hasil yang memuaskan. Ilmu yang sedang dituntut dapat dimengerti dan dikuasai dengan sempurna serta ujian-ujian dapat dilalui dengan berhasil, sehingga akhirnya dapat meraih prestasi belajar yang optimal.

Kebiasaan belajar yang baik itu bukan sesuatu yang telah ada, namun sesuatu yang harus dibentuk.

3. Prestasi Belajar

3.1 Definisi belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto (2013:2) dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya berpendapat "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Pendapat lain yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2013:127) dalam Psikologi Belajar menyatakan bahwa "belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Manusia melakukan perubahan-perubahan yang menyebabkan tingkah lakunya berkembang".

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan pada seseorang, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat menetap. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap, dapat dilihat sekarang dan di masa yang akan datang.

3.2 Definisi prestasi belajar

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi

belajar. Sumadi Suryabrata (2006:297) mengemukakan bahwa "prestasi adalah nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu setelah melakukan suatu kegiatan". Purwanto (2009:66) mendefinisikan Prestasi belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan".

Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak belakang dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran akan memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran akan memperoleh sedikit pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajarnya tidak meningkat.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar yang dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan sesuatu yang dapat dicapai dengan kerja keras dan akan dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian. Prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan interaksi antara beberapa faktor.

3.3 Indikator prestasi belajar

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Tohirin (2005:140) mengemukakan "Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan

psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Ketiga aspek tersebut adalah :

a. Tipe prestasi belajar bidang kognitif (Ranah Cipta)

Tipe prestasi belajar dibidang kognitif mencakup:

- 1. Pengamatan: dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan.
- 2. Ingatan: dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.
- 3. Pemahaman : dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
- 4. Penerapan: dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat.
- 5. Analisis: dapat menguraikan dan mengklasifikasi/memilah-milah.
- 6. Sistesis: dapat menghubungkan, menyimpulkan, dan menggeneralisasikan.
- b. Tipe prestasi belajar bidang afektif (Ranah Rasa)

Tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe prestasi belajar mencakup:

- Receiving atau attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (Stimulus) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah, stuasi dan gejala.
- Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- Valuing atau penilaian, yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai yang telah dimilikinya.
- Karakteristik atau interalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.

c. Tipe prestasi belajar bidang psikomotor (Ranah Karsa).

Tipe prestasi belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (Skill) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkat keterampilan itu meliputi:

- Gerakan reflex (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan).
- 2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motoric dan lain-lain.
- 4. Kemampuan dibidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative".

Dari ketiga indikator di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar memiliki tipe dibidang kognitif yang mencakup: pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis. Tipe dibidang afektif mencakup: receiving, responding, valuing, organisasi, dan karakteristik. Tipe dibidang psikomotor mencakup: gerakan reflex, keterampilan pada gerakan dasar, kemampuan perspektual, kemampuan dibidang fisik, gerakan yang berkaitan dengan skill, dan kemampuan yang berkenaan dengan non decursive.

3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:138) dalam (Psikologi Belajar), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- a. Faktor internal
- Faktor jasmaniah (Fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
- a) Faktor intelektik yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yaitu, prestasi yang telah dimiliki.
- b) Faktor non intelektik, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- b. Faktor eksternal
- Faktor sosial yang terdiri atas : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

3.5 Pengukuran prestasi belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan melalui prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut raport. Dalam raport dapat diketahui sejauhmana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran.

Menurut Azwar (2010) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :

a. Penilaian berfungsi selektif (Fungsi Simatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya memilih siswa yang akan diterima di sekolah, memilih siswa untuk dapat naik kelas, dan memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa.

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (Placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai raport SMA kelas X menentukan tingkat apa (dalam hal ini tingkatan kelas berdasarkan prestasi) di kelas XI kelak.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (Fungsi Formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport disetiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMA, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam raport yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik, dan sangat baik.

4. Materi Pelajaran Ekonomi Di SMA

4.1 Definisi mata pelajaran ekonomi di SMA

Mata pelajaran ekonomi adalah salah satu mata pelajaran yang terkandung dalam IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Bidang studi IPS ini meliputi Geografi, Ekonomi, Sosiologi, dan Sejarah. Kondisi objektif siswa di Sekolah Menengah Atas ada yang memiliki prestasi belajar yang tinggi, sedang, dan ada juga yang rendah. Salah satunya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikonomia* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *Oikos* dan *Nomos. Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *Nomos* berartiaturan. Sehingga *Oikonomia* mengandung arti aturan rumah tangga. Menurut Sukwiaty (2007:101) "*Oikonomia* mempunyai arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga". Seiring dengan berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan muncullah ilmu yang disebut ilmu ekonomi.

Menurut Paul A Samuelson dalam Sukwiati (2007:101) mengemukakan bahwa "ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternative penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas dan

penyalurannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok dalam suatu masyarakat".

Adapun fungsi mata pelajaran ekonomi adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori, serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ditinjau dari pihak guru, materi pelajaran ekonomi harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran, ditinjau dari siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga siswa harus diajarkan untuk berekonomi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata maka pembelajaran ekonomi perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

4.2 Tujuan mata pelajaran ekonomi di SMA

Dalam proses pembelajaran terlebih dahulu harus menentukan tujuan yang ingin dicapai dan merumuskan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Nana Sudjana (2005:22) menjelaskan bahwa "tujuan pembelajaran adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai siswa setelah siswa menerima proses pembelajaran". Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2006:68) "tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam satu kali pertemuan". Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam setiap kali pembelajaran berakhir.

Tujuan dari mata pelajaran ekonomi di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Bojonegoro terdiri dari beberapa hal diantaranya:

- Memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- Menampilkan konsep ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- Membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, managemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

4.3 Materi mata pelajaran ekonomi di SMA

Terdapat banyak mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas, termasuk mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Dalam penelitian ini, materi pembelajaran akan difokuskan

pada mata pelajaran ekonomi di kelas X khususnya dalam pokok bahasan tentang "Perilaku konsumen dan produsen dalam kegiatan ekonomi".

Dengan mempelajari perilaku konsumen produsen dapat memahami kebutuhan konsumen dengan baik, serta dapat mengetahui strategi pemasaran yang baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada guna mencapai kesuksesan dan tujuannya serta meminimalisir kerugian. Konsumen merupakan hal terpenting bagi produsen dalam menjalankan usahanya, yaitu sebagai penikmat produk, penghasil keuntungan, sebagai pengambilan keputusan memproduksi dan meluncurkan produk baru dipasaran, konsumen juga berguna bagi peningkatan pendapat nasional bagi suatu negara.

4.4 Penilaian mata pelajaran ekonomi di SMA

Istilah penilaian atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah evaluation, bukan merupakan istilah baru bagi insan yang bergerak pada lapangan pendidikan dan pengajaran dalam melakukan tugas profesionalnya, seseorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian. Adapun beberapa alat/cara penilaian yang digunakan dalam penilaian berbasis kelas diantaranya tes tulis, tes lisan, tes perbuatan sikap, dan lain sebagainya. Kemudian pada waktu tengah atau akhir semester hasil penilaian dirata-rata. Apakah hasil tersebut sudah sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan di sekolah tersebut.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan kriteria yang paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Fungsinya sebagai acuan seorang guru untuk menilai kompetensi dasar suatu mata pelajaran atau standar kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat. Di Sekolah Menengah Atas Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro kriteria

ketuntasan minimal mata pelajaran ekonomi yang ditentukan adalah 70. Siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dinyatakan belum tuntas dan harus melakukan remidi. Sesuai dengan ketentuan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) harus sudah ditentukan awal semester pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

B. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

- Sitinjak, Ervina (2014) dalam "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Teladan Indrapura Kabupaten Batubara Tahun Ajaran 2013/2014" bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar pada siswa kelas X SMA Swasta Teladan Indrapura kabupaten Batubara tahun ajaran 2013/2014.
- a. Pesamaan
- Keduanya meneliti kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar.
- 2) Keduanya meneliti siswa Sekolah Menengah Atas.
- 3) Subjek penelitiannya kelas X.
- 4) Keduanya menggunakan penelitian regresi berganda.
- b. Perbedaan
- Tempat penelitiannya di Sekolah Menengah Atas Islam Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro dengan tempat penelitian di Sekolah Menengah Atas Swasta Teladan Indrapura Kabupaten Batubara.

- Waktu penelitiannya dilakukan tahun 2019 dengan waktu penelitian dilakukan tahun 2014.
- Nyongki, Oktovianus (2015) dalam "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI Sosial SMA Seminari Tahun Ajaran 2014/2015".
- a. Pesamaan
- Keduanya meneliti kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar.
- 2) Keduanya meneliti siswa Sekolah Menengah Atas.
- 3) Keduanya menggunakan penelitian regresi berganda.
- b. Perbedaan
- 1) Objek penelitian di kelas X dengan kelas XI.
- 2) Mata pelajaran ekonomi dengan mata pelajaran matematika.
- 3) Tempat penelitiannya di Sekolah Menengah Atas Islam Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro dengan tempat penelitian di Sekolah Menengah Atas Seminari
- Waktu penelitiannya dilakukan tahun 2019 dengan waktu penelitian dilakukan tahun 2015.
- Elin, Novianti (2016) dalam "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMPN 2 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Tahun Ajaran 2015/2016".
- a. Persamaan
- Keduanya meneliti kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar.

- 2) Keduanya menggunakan penelitian regresi berganda.
- b. Perbedaan
- 1) Objek penelitian di kelas X dengan kelas VIII.
- 2) Meneliti Siswa Sekolah Menengah Atas dengan Sekolah Menengah Pertama.
- 3) Mata pelajaran ekonomi dengan mata pelajaran IPS.
- 4) Tempat penelitiannya di Sekolah Menengah Atas Islam Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro dengan tempat penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negri 2 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.
- Waktu penelitiannya dilakukan tahun 2019 dengan waktu penelitian dilakukan tahun 2016.

C. KERANGKA BERFIKIR

Uma Sakaran dalam bukunya Business Research (1992) mengemukakan bahwa "kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting". Dalam lingkungan sekolah mendengar kata ekonomi itu memang tidak asing lagi, karena ekonomi adalah salah satu mata pelajaran yang ada disetiap jenjang pendidikan. Sekolah Menengah Atas Islam adalah salah satu sekolah formal yang ada di kecamatan Ngasem kabupaten Bojonegoro. Salah satu mata pelajaran di sekolah tersebut adalah ekonomi. Mata pelajaran ekonomi bagi sebagian siswa nerupakan salah satu mata pelajaran yang tidak begitu diminati oleh siswa.

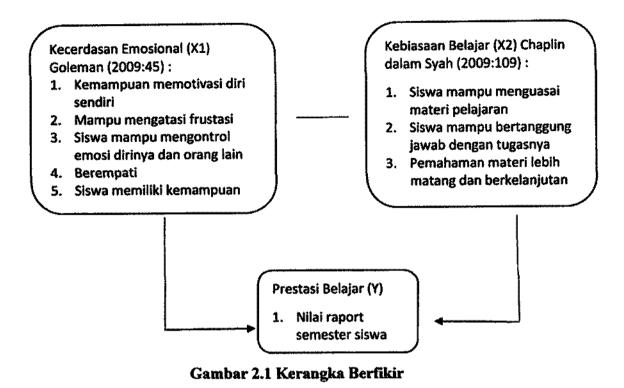
Prestasi belajar siswa merupakan suatu bentuk informasi mengenai perkembangan atau keberhasilan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor

internal maupun faktor eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruri prestasi belajar adalah kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan atau kerjasama dengan orang lain. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti memungkinkan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktifitas mereka. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional, maka prestasi belaiar juga semakin tinggi.

Selain kecerdasan emosional kebiasaan belajar juga bisa mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kebiasaan belajar siswa berkaitan erat dengan hasil belajar yang diperolehnya. Dalam kegiatan belajar siswa untuk memahami suatu materi biasanya siswa mempunyai cara atau kebiasaan tersendiri. Cara-cara seperti itu yang akan melekat pada diri siswa yang cenderung akan dilakukan secara berulangulang sehingga akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan yang seperti itu membuat siswa belajar dengan senang tanpa adanya paksaan. Dengan demikian ada pengaruh yang terjadi antara kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Agar penelitian lebih mudah dipahami maka ciri-ciri yang mengindikasi seseorang memiliki kecerdasan emosional, kebiasaan belajar dan prestasi belajar digambarkan dalam kerangka berfikir seperti berikut:



D. HIPOTESIS PENELITIAN

Azwar (2010:10) berpendapat bahwa "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian". Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ada pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- Ada pengaruh positif dan signifikan antara kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- Ada pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecah

suatu permasalahan. Azwar (2010) menjelaskan bahwa "fungsi penelitian adalah

mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan

alternative bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecah masalah".

Dalam rancangan (Desain) penelitian ini ditentukan oleh variabel-variabel

penelitian yang telah diidentifikasi serta oleh hipotesis yang akan diuji

kebenarannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang

menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai

apa yang ingin diketahui.

Berdasarkan jenis penelitian di atas, dapat digambarkan paradigmanya sebagai

berikut:

Keterangan:

X1: Kecerdasan Emosional

X2: Kebiasaan Belajar

Y: Prestasi Belajar

44

1. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI)
Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X semester genap tahun ajaran 2018/2019.

2. Waktu Penelitian

Proses penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2018 sampai dengan Juli 2019, dengan pembagian waktu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Perencanaan, pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, penyusunan instrumen penelitian, pengajuan izin penelitian dan uji coba instrumen penelitian	Desember 2018 – Maret 2019
2	Tahap pelaksanaan eksperimen, pengambilan data dengan instrumen yang telah diuji validitas analisis butir dan reabilitasnya	Maret 2019 Mei 2019
3	Tahap penyelesaian analisis dan penyusunan laporan penelitian	Juni 2019 – Juli 2019

B. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Menurut Prof Dr. Sugiono (2010:117) dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Bojonegoro Tahun Ajaran 2018/2019. Yang terdiri dari 2 kelas, Yaitu XA, XB. Yang Berjumlah 40 siswa.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

Jumlah Peserta
20
20
40

Sumber: SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Bojonegoro

2. Sampel

Menurut Prof Dr. Sugiono (2010:118) dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Cara mengambil sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas maka banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah siswa yang menjadi populasi penelitian. Hal ini dikarenakan jumlah populasi penelitian yang terdiri dari 40 siswa yang berarti kurang dari 100. Jadi teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh yaitu jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden yang sebenarnya. Menurut Sugiono (2010:199) "kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya".

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar siswa kelas X SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan catatan/dokumen. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar yang berupa nilai raport siswa SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

D. INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pengembangan Instrumen

Menurut Arikunto instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

Pada penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi sebagai instrument utama guna mengukur variabel-variabel yang akan diukur. Pada angket menggunakan skala liker dengan 4 alternatif jawaban yang tersedia, dimana jawaban setiap item instrument mempunyai gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pengisian angket ini dengan cara setiap responden harus memilih salah satu diantara 4 alternatif jawaban yang ada dari masing-masing item, tidak ada jawaban benar atau salah, setiap jawaban mempuanyai skor berbeda. Adapun kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala Likert Penilaian

Pernyataan	Nilai	
Jawaban Sangat Setuju (SS)	4	
Jawaban Setuju (S)	3	
Jawaban Tidak Setuju (TS)	2	
Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)	1	

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen

No.	Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1	Kecerdasan Emosional (XI)	Mengenali emosi diri sendiri	1,2,3,4,5,7,8,9, 10,17	10
		Mengelola emosi	11,12,13,16,19	5
		Memotivasi diri sendiri	6,14,15	3
		Mengenali emosi orang lain	21,22,23,24	4
		Membina Hubungan	18,20,25	3

2	Kebiasaan belajar (X2)	Kebiasaan belajar yang baik	4,5,7,9,10,11,14,16, 18,19,20,25	12
		Melakukan belajar secara teratur	2,21,22	3
		Menentukan target yang ingin dicapai	23,24	2
		Kebiasaan belajar yang buruk	1,3,6,8,12,13,15,17	8

2. Pengujian Instrumen

Uji coba instrument dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument sehingga dapat diketahui layak tidaknya instrument tersebut digunakan dalam pengambillan data penlitian. Sebagaimana menurut Sugiyono (2010:173) instrumen yang valid dan reliabel menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Jika instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data valid dan reliabel, maka diharapkan hasil penelitian menjadi valid dan reliabel. Dari pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa instrumen penelitian yang dikembangkan perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Instrument penelitian yang diuji cobakan adalah instrument kecerdasan emosional (X1), kebiasaan belajar (X2), dan prestasi belajar (Y).

2.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, sedangkan instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Pengujian validitas merupakan suatu proses menguji butir-butir atau itemitem pernyataan yang ada didalam sebuah angket, apakah isi dari butir-butir atau item-item instrumen sudah valid atau dengan kata lain butir-butir instrumen sudah akurat terhadap apa yang ingin di ukur. Dalam pengujian validitas instrumen

penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS versi 16 For Windows.

Cara menentukan valid atau tidaknya instrumen adalah dengan mengkonsultasikan hasil hasil perhitungan korelasi dengan table nilai koefisien korelasi pada taraf kesalahan 5% atau taraf signifikansi 95% sebesar 0.361. apabila rhitung > rtabel dengan taraf signifikansi 5% maka soal dinyatakan valid dan apabila rhitung < rtabel maka soal dinyatakan tidak valid.

2.2 Uji Reliabilitas

Menurut Imam Ghozali (2011:47) Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indicator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Jika instrumen dapat dipercaya, maka data yang dihasilkan dapat dipercaya juga. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus yang digunakan untuk mencari nilai reliabilitas instrumen dengan rumus Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS 16 for windows. Menurut Ghozali (2011:48) Nilai Alpha yang < 70% hal ini mengidikasikan ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten dan harus melihat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan Alpha akan meningkat.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam rangka menguji hipotesis yang diajukan, maka diperlukan adanya metode analisis data. Dalam kaitannya dengan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Ekonomi.

1. Uji normalitas

Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2010: 241). Oleh karena itu, dalam penelitian ini sebelum dilakukan uji hipotesis perlu untuk dilakukan uji normalitas terlebih dahulu terhadap variabel yang diteliti. Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel terikat, variabel bebas atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.

Pengujian normalitas dapat dapat dilihat dari grafik *probability p-plot*. Menurut Ghozali dasar pengambilan keputusannya vaitu:

- a. jika sumbu menyebar sekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah keterkaitan antara dua variabel yang bersifat linier. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis variansi terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga Fhitung.

Harga F yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan harga Ftabel pada taraf signifikan 5%. Kriterianya apabila harga Fhitung lebih kecil atau sama

dengan Ftabel pada taraf signifikan 5% maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linier. Sebaliknya, apabila Fhitung lebih besar dari pada Ftabel maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier.

3. Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan yang sangat kuat antar variabel indepen satu dengan variabel independen yang lain dibanding dengan hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Deteksi adanya multikolinearitas pada suatu model dapat dilihat dengan menghitung nilai VIP (Varian Inflatori Factor).

4. Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat gangguan yang muncul yang menyerupai varian yang sama dalam regresi yaitu homoskedastisitas.berguna untuk memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat melalui grafik scatter plot, yaitu: 1) jika ada pola tertentu yang membentuk pola teratur, menyempit kemudian melebar bergelombang maka terjadi heteroskedastisitas, dan 2) jika tidak ada pola yang jelas, titik titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

5. Analisis regresi linear berganda

Menurut shofiyan siregar (2015:301) regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana, yaitu sama sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan dimasa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas

(independent) terhadap satu atau lebih variabel terikat (dependent). Pebedaan penerapan metode ini hanya terletak pada jumlah variabel bebas (independent) yang digunakan. Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas yang digunakan lebih dari satu yang mempengaruhi satu vriabel terikat.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar ekonomi kelas X.

Adapun persamaan regresinya yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : variabel terikat, yaitu prestasi belajar siswa mata pelajaran ekonomi

X₁: kecerdasan emosional

X₂: kebiasaan belajar

b₁: koefisien regresi untuk X₁ b₂: koefisien regresi untuk X₂

a : konstanta

e : standar error (residual)

untuk membantu pengolahan data secara cepat dan tepat maka pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS (Stastitical Package for the Social Sciences).

6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Islam Wasilatul Huda Dukoh Kidul Ngasem Bojonegoro.

a. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011:178) Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis (uji t)menggunakan bantuan program SPSS for windows release 16, yaitu dengan membandingkan signifikansi hitung masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan = 5%. Kaidah pengambilan keputusan dalam uji tdengan SPSS apabila:

- 1) Probabilitas > taraf signifikansi (5%) maka Ho diterima dan Ha di tolak.
- 2) Probabilitas < taraf signifikansi (5%) maka Ho ditolak dan Ha di terima.

b. Uji Simultan (Uji f)

Menurut Ghozali (2011:177) Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama sama atau simultanmempengaruhi variabel dependen. Penggunaan hipotesis (uji f) dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Cara yang digunakan untuk uji F yaitu dengan melihat probabilitas signifikansi dari nilai F pada tingkat signifikansi sebesar 5%.

Untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis pengaruh simultan diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan signifikansi F dengan taraf signifikansi 15% dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Probabilitas > taraf signifikansi (5%) maka Ho diterima dan Ha di tolak.
- 2) Probabilitas < taraf signifikansi (5%) maka Ho ditolak dan Ha di terima.

c. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R square) digunakan untuk mrngrtahui besarnya variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Nilai

koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila R=0 berarti diantara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) tidak ada hubungannya, sedangkan apabila R=1 berarti antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) mempunyai hubungan kuat.